



**Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama**

**P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574**

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 15, Nomor 2, Juli - Desember, 2020

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>

---

## **AMINA WADUD: PENDEKATAN HERMENEUTIKA UNTUK GERAKAN GENDER**

**Muhammad Fahrizal Amin**

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

*muhammadfahrizalamin@gmail.com*

### **Abstract**

*Islam is a religion that very upholds of prestige and dignity every person without discriminate of gender, both men and women. However, as time goes by, the sculpture of religion becomes multi-commentation for praising certain gender and humiliating others. The gender inequality of social role is considered as divine creation, it means that everything comes from God. In contrast to the perception of feminist who considers the inequality as a social construction. The gender inequality of social role is still retaining under excuse of religion doctrine. Religion is involved to preserve conditions in which women do not consider themselves equal to men. It is possible that behind of this theological "consciousness" occurs anthropological manipulation that aims to establish a patriarchal structure, which generally harms women and benefits only certain classes of society. Looking at this paradigm shift, Amina Wadud is trying to boost the understanding that has deviated far from the Al Qur'an award on women.*

### **Abstrak**

*Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi barkat dan martabat setiap orang tanpa membedakan gender, baik pria maupun wanita. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, sculpture agama menjadi multitafsir yang mengagungkan gender tertentu dan merendahkan lainnya. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (gender inequality) dianggap sebagai divine creation, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat*

*(social construction). Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil di balik "kesadaran" teologis ini terjadi manipulasi antropologis bertujuan untuk memapankan struktur patriarki, yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Melihat pergeseran paradigma ini, Amina Wadud berusaha untuk mendongkerak pemahaman yang telah menyimpang jauh dari penghargaan Al-Qur'an terhadap wanita.*

**Keywords:** *Amina Wadud, Hermeneutic Gender, Islam*

## **A. Pendahuluan**

Keresahan Amina Wadud tentang fenomena patriarki dalam masyarakat muslim, marjinalisasi kapasitas perempuan dalam tatanan social yang selama ini terjadi bertanya-tanya. Menurutnya, kehidupan masyarakat muslim seharusnya berlangsung dengan azas berkeadilan, yang hal tersebut adanya sejak awal dan diajarkan dalam Al Qur'an yang justru syarat akan nilai-nilai keadilan.<sup>1</sup> Namun nyatanya nilai-nilai keadilan tersebut belum dapat diterjemahkan dalam kehidupan masyarakat muslim.

Model hermeneutika yang diusung Amina Wadud, fokus pada penafsiran Al Qur'an bahwa dalam memaknai sebuah teks (ayat), pastiberkaitan dengan beberapa aspek, diantaranya; 1) Teks (ayat) tersebut turun dalam konteks apa; 2) bagaimana struktur bahasa, pengungkapannya, dan apa isinya.; 3) secara universal, bagaimana *weltanschauung*-nya (pandangan hidup).<sup>2</sup> Maka ketika ketiga unsur ini dipelajari secara mendalam akan dapat dilacak perbedaan-perbedaan dan variasi penafsirannya.

Terdapat kata-kata khusus dalam menafsirkan Al Qur'an secara konvensional/umum yang dipermasalahkan oleh Amina Wadud. Salah satu diantara kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata

---

<sup>1</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, (England: Oneword Publications, 2006), h. 20

<sup>2</sup>Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 4.

dan istilah yang sebelumnya dipercaya sebagai kata-kata dan istilah yang bersangkutan dengan jenis kelamin, menjadi suatu yang netral.

Penggunaan metode penafsiran yang diajukan oleh Fazlur Rahman dirasa cocok oleh Amina Wadud. Konsep Fazlurrahman bahwa ayat-ayat Al Qur'an diwahyukan dalam ketepatan waktu disertai asbabun nuzul. Artinya ada kepentingan keadaan Al Qur'an tersebut diwahyukan, serta penggunaan dan penekanan kalimatnya tentu sebagai jawaban atas keadaan yang terjadi pada saat itu. Tetapi bukan berarti secara historis, Al-Qur'an diturunkan atas tekanan waktu dan keadaan. Oleh karena itu Amina Wadud menekankan bahwa apa yang tersurat dalam Al Qur'an ada makna yang tersirat sehingga para pembaca/penafsir harus mampu menentukan makna urgent dari ayat tersebut mengantarkan prinsip-prinsip/peraturan yang dimaksud pada ayat-ayat khusus.

Ragam fakta yang diketahui oleh Amina Wadud melatar belakangi pemikirannya. Asumsinya bahwa hingga saat ini belum ada metodologi dan kategori penafsiran yang benar-benar obyektif. Pilihannya jatuh pada "Neo Modernism" Fazlur Rahman dengan metode holistik. Inilah yang menjadi kiblat pandangan Amina Wadud dalam penafsiran Al Qur'an. Meskipun kedua tokoh ini tidak saling memberikan definisi secara eksplisit tentang metode holistik, namun dapat dikatakan metode ini merupakan turunan dari metode hermeneutic penafsiran Al Qur'an.

Titik berat penafsiran holistic ada pada pemahaman terhadap morfologi dalam Al Qur'an yang bermakna *double*. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran makna teks disertai "prior teks" (persepsi, keadaan, latar belakang) orang yang menginterpretasikan al-Qur'an.

Pemahaman terhadap Al Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh menjadi prinsip bagi Amina Wadud dalam medafsirkan suatu konteks Al Qur'an dengan problematika yang dihadapi. Menjadi sangat penting menginterpretasikan Al Qur'an secara komprehensif, dengan alasan Al Qur'an bukanlah sekedar kumpulan tulisan yang mempunyai hubungan antar bab dan sub bab yang transparan. Namun Al-Qur'an diwahyukan dengan menjawab situasi dan kondisi pada saat itu.

Melalui metode holistic, Amina Wadud berharap akan memperoleh pemahaman terhadap teks Al Qur'an yang mengandung makna sejalan dengan konteks kehidupan masa kini. Prinsipnya, Al Qur'an abadi sepanjang zaman tidak terikat waktu dan historinya.

## B. Biografi Amina Wadud

Pada tanggal 25 September 1952 lahir seorang Amina Wadud yang memiliki nama kecil Maria Teasley di kota Bathesda, Amerika Serikat. Ayahnya adalah seorang Methodits Menteri juga seorang pendeta<sup>3</sup> yang taat dan ibunya seorang budak berkulit hitam keturunan dari budak Arab, Berber dan Afrika.

Amina Wadud bersyahadat pada tahun 1972, yang artinya dia telah masuk Islam pada saat itu. Selang dua tahun kemudian, namanya di ubah resmi menjadi Amina Wadud<sup>4</sup> yang menandakan pertautan agamanya. Dengan amanah lima anak, Amina Wadud menjanda.<sup>5</sup>

Lebel feminis telah disematkan pada diri Amina Wadud yang aktif dan produktif dengan karya-karyanya fokus pada tafsir Al Qur'an, mengantarkannya dikenal dan diakui dunia. Hingga dikontrak oleh berbagai universitas kelas dunia, sebagaimana yang telah ditandatanganinya, menjadi professor di International Islamic University of Malaysia. Seperti pepatah “semakin tinggi derajat seseorang maka semakin banyak pula tantangan yang dihadapi”. Salah satunya adalah karya Amina Wadud pernah terbit namun ditentang dan dilarang di UAE, yaitu “Al Qur'an dan Perempuan: Membaca Ulang Teks Suci dari Woman Perspektif”, namun buku ini laris manis di Malaysia bahkan dijadikan teks dasar oleh aktifis dan akademisi muslimahnya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Amina Wadud, *Inside thr Gender Jihad, Womens Reform in Islam*, (England: Oneworld Publication: 2008), h. 4.

<sup>4</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud), diakses tanggal 4 Mei 2020.

<sup>5</sup>Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), xxiv.

<sup>6</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud), diakses tanggal 4 Mei 2020.

Kegelisahan intelektual yang dialami Amina Wadud mengantarkan dia untuk menghasilkan banyak karya sebagai buah pikirannya yang menyuarakan adanya ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan semangatnya, Wadud berusaha untuk merekonstruksi metodologi penafsiran Al Qur'an dan berharap melahirkan penafsiran baru yang sensitive gender dan berkeadilan.<sup>7</sup> Membongkar pemikiran patriarki, bahwa laki-laki mendominasi sehingga pemikiran feminis menjadi tidak berkembang. Sempitnya wilayah penafsir perempuan yang disebabkan oleh bias gender dan dominasi penafsir laki-laki sehingga pemikiran yang diusung juga pemikiran laki-laki. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi Amina Wadud mendedikasikan diri membongkar penafsiran yang bias gender.

### C. Metodologi Penafsiran Amina Wadud

Amina Wadud melihat bahwa selama ini belum ada metode penafsiran yang betul-betul obyektif. Hal ini disebabkan oleh perspektif para mufassirnya terhadap suatu teks Al Qur'an. *Culture background* ikut melatarbelakangi pemahaman dan penafsiran para mufassir, Amina Wadud menyebutnya *Prior texts*<sup>8</sup>/pra teks.<sup>9</sup>

Dengan pendekatan epistemologi dan hermeneutic, metodologi pemikiran Amina Wadud dikenal dengan teori "*Double Movement*" dan pendekatan tematiknya Fazlur Rahman, seorang

---

<sup>7</sup><http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-aminawadud>, diakses tanggal 4 Mei 2020.

<sup>8</sup>Prior teks adalah latar belakang, persepsi dan keadaan individu penafsir, yaitu bahasa dan konteks kultural dimana teks tersebut ditafsirkan. Prior text-lah yang memperluas perspektif dan kesimpulan penafsiran, yang menunjukkan individualis tafsiran. Lihat, Dedi Junaedi, Muhammadong, Sahliah/ Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 2 (2019) 654-665 ISSN 1411-8173 | E-ISSN 2528-5092 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/5229>.

<sup>9</sup>Saeiful Yusuf al-Faiz, Susanto, "Feminisme dan Penafsiran Al-Qur'an Amina Wadud", <http://pku.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-penafsiran-al-quran-aminah-wadud/>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

perintis tafsir kontekstual<sup>10</sup>. Inilah yang menjadi dasar metode penafsiran Amina Wadud. Konteks kepercayaan, moral umum bangsa Arab pada abad ke-7 perlu ditinjau kembali agar dapat di apresiasi dengan cara-cara baru sesuai dengan kehidupan masyarakat modern.<sup>11</sup>

Menurut pandangan Fazlur Rahman bahwa sejarah yang melingkupi ayat-ayat Al Qur'an dalam keadaan umum dan khusus, dalam kurun waktu tertentu. Karena itulah amanat Al Qur'an tidak dapat dikurangi oleh kondisi pada saat diwahyukan saja. Menjadi tantangan bagi kaum muslimin pada masa setelah Rasulullah untuk dapat menginterpretasikan keterkaitan penjelasan Al Qur'an pada saat diwahyukan dan untuk menentukan makna prinsip yang terkandung di dalamnya.<sup>12</sup>

Metodologi dan pemahaman terhadap Al Qur'an kata Fazlur Rahman perlu dikaji lebih dalam pada setiap etik keilmuan Islam. Dikarenakan substansi keilmuan Islam klasik telah mewariskan penafsiran yang gagal mendeskripsikan pesan-pesan secara komprehensif dan koheren. Kecenderungan terhadap penggunaan ayat-ayat secara otoristik, otomistik diakibatkan oleh kaidah penafsiran per-ayat. Secara umum weltanschauung/worldview menjadi dasar mufassirin dan kaum muslim dalam menginterpretasikan keterpaduan wasiat Al Qur'an.<sup>13</sup>

Amina Wadud menggunakan segitiga pendekatan studi Islam<sup>14</sup> sebagai berikut:

---

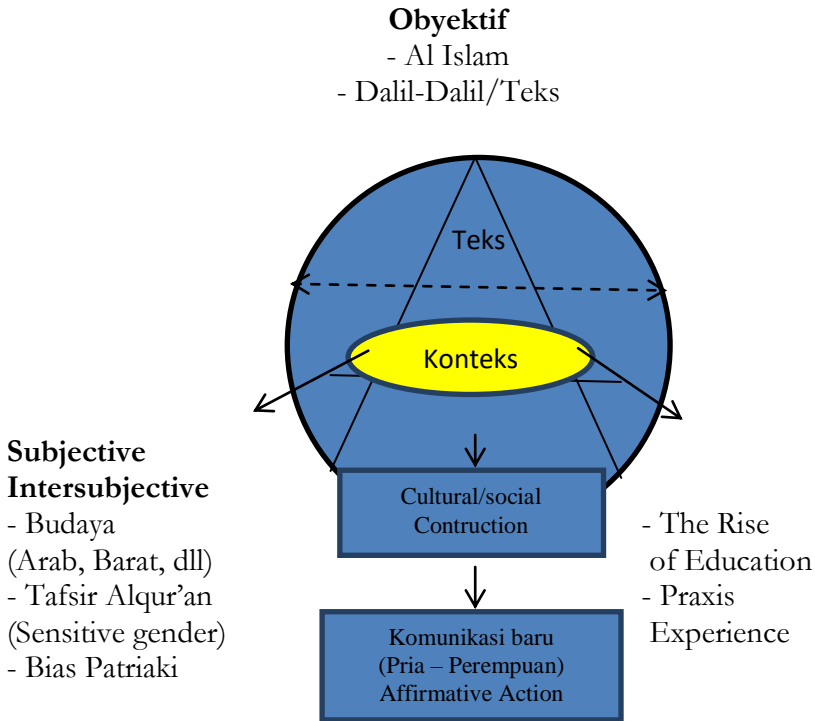
<sup>10</sup>Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan*, Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume. III, 1 Juni 2013, h. 240.

<sup>11</sup>S.Hidayatullah, *Teologi Feminis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6.

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University Press, 1982), Terj. Anas Muhyidin, h. 244.

<sup>13</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, h. 244.

<sup>14</sup>Amaliatulwalidain, *Diskursus Gender: Tela'ah terhadap Pemikiran Amina Wadud*, Jurnal, Tamaddun, Volume. XV, No. 1, Januari-Juni, 2015, h. 94.



Beragamnya budaya Arab yang berbeda dengan Barat merupakan bentuk macam-macamnya entitas-entitas yang ada dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang obyektif, Amina Wadud ada keadilan bagi kaum perempuan. Dalil Al Qur'an dan Hadits pun telah banyak membicarakan tentang posisi laki-laki dan perempuan. Hal ini semestinya dapat dijadikan sandaran dan konfirmasi ulang bagi kedudukan tersebut. Teks-teks tersebut dinilai oleh Amina Wadud harus bersangkut paut dengan konteks masyarakat.

Munculnya para penafsir yang mendudukkan perempuan secara subyektif dalam penafsiran Al Qur'an dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang sangat mencolok. Penafsir yang didominasi oleh kaum lelaki juga ikut menjadi factor subyektifitas penafsirannya baik penafsir klasik, pertengahan maupun kontemporer.

Amina Wadud melihat penafsiran terhadap ayat-ayat gender yang semestinya dapat merefleksikan keadilan dalam Islam, malah

menjadi bias gender yang tidak membela perempuan. Oleh karena itu culture patriarki dirasa telah sesuai dengan teks murni namun nyatanya berbeda dengan konteks kehidupan yang sesungguhnya. Termasuk kesucian teks-teks lain juga dipermasalahkan oleh feminis lain seperti Fatimah Mernissi, bahwa posisi perempuan dalam Islam masih ditunggangi oleh bias patriarkis.<sup>15</sup>

*Real*-nya, klaim kebenaran yang ada, sesungguhnya tidak dapat melihat konteks kehidupan. Bahwa kini telah terjadi pergeseran budaya. Sebagai contoh, masa lalu dalam tataran pendidikan, perempuan tidak banyak mengenyam pendidikan setara dengan kaum laki-laki tetapi masa sekarang banyak perempuan yang mendapat pendidikan yang luar biasa bahkan berkecimpung dalam organisasi dan dunia politik. Belajar dari masa lalu bahwa pengalaman praksis lebih menonjolkan sisi sensitive gender. Oleh sebab itu Amina Wadud menganggap *intersubjective world* menjadi modal penting yang mesti dipertimbangkan dalam permasalahan bias gender yang tak pernah selesai.

Bagaimanapun *Cultural/social construction*, baik berkaitan dengan problem, lokalitas, situasi, periode, waktu, budaya mempunyai sumbangsih dalam mewarnai model dan coeak terhadap pemahaman keagamaan. Maka ketika seseorang ingin melakukan studi terhadap masyarakat atau budaya, harus dapat merekonstruksi masyarakat atas budaya yang diteliti.

Kondisi social masyarakat pada saat ini jauh berbeda dengan masa dulu. Perempuan banyak tinggal di rumah dan jarang berinteraksi sosial. Kesibukan perempuan masa lalu lebih dominan pada hal-hal yang bersifat domestik dan aturan-aturan yang secara pertalian gender tidak ada keberpihakan kepadanya. Meskipun pada masa sekarang masih banyak tradisi tersebut namun telah terjadi peralihan budaya. Sekat komunikasi antara lelaki dan perempuan telah terbuka lebar dengan kemudahan akses. Hal ini dapat dicatat sebagai bentuk *new culture* yang perlu menjadi pertimbangan dalam konteks ini.

---

<sup>15</sup>Nurul Agustina, *Fatimah Mernissi; Kekuatan Mimpi dari Dalam Harem*, Jurnal Perempuan, Edisi XXII, 2002, h. 97.



Amina Wadud merasa perlu adanya rekonstruksi terhadap fenomena ini. Islam seharusnya dapat melegalkan hak dan peran perempuan dalam perannya dimasyarakat agar setara dan bukan hanya didominasi oleh kaum pria. Kungkungan yang terjadi selama berabad-abad terhadap perempuan diharapkan dapat terurai oleh legalitas tersebut. Boleh jadi pada akhirnya perempuan dapat mendominasi ruang public mengingat volume perempuan lebih banyak dibanding kaum laki-laki. Perempuan mengambil alih peran yang sebelumnya didominasi oleh para lelaki.

Melalui pendekatan yang telah diungkapkan di atas, Amina Wadud menawarkan metode hermeneutika Alquran. Model hermeneutika yang dimaksud Amina Wadud merupakan metode penafsiran yang di dalam operasionalnya bertujuan agar mendapat ketetapan substansi ayat. Untuk mencapai substansi tersebut, seorang mufassir senantiasa mengkorelasikan tiga perspektif, yaitu: 1). Teks ditulis dalam konteks apa. 2). Bagaimana konstruksi tata bahasanya, bagaimana gaya ungkapannya, mengatakan apa. 3). Bagaimana keseluruhan teks, *Weltanbaungnya/worldview*.<sup>16</sup> Dengan tiga aspek ini, Amina Wadud meyakini bahwa perbedaan penafsiran dapat digali, yaitu dari modifikasi dari ketiga variasi tersebut.

#### **D. Hermeneutika Gender Amina Wadud**

Melalui pengamatannya, Amina Wadud berpendapat ada tiga kelompok penafsiran, diantaranya: 1) tradisional 2) reaktif dan 3) holistik. Kategori *Pertama* adalah tafsir tradisional. Model tafsir ini, kemampuan penafsir diuji sesuai dengan minat dan kemampuannya dalam pokok bahasan tertentu, misalnya hokum (fiqh), nahwu, shorof, sejarah, dan tasawuf. Model pembahasan dalam tafsir ini bersifat parsial, yaitu dari ayat per-ayat dan bukan tematik. Dapat dikatakan meniadakan penerapan hermeneutika dalam penafsiran yang bersifat parsial, tidak dihubungkan antara idea, struktur sintaksis ataupun bahasan yang serupa, sehingga membuat pembacanya gagal paham dan tidak dapat menangkap *weltanbaung* Al Qur'an.

---

<sup>16</sup>Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Alquran*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1992), h. 4.

Eksklusifitas tafsir tradisional sangat kentara, sebab hanya ditulis oleh kaum laki-laki. Sehingga tidak heran jika kesadaran dan pengalaman kaum lelaki sangat mendominasi. Padahal seharusnya, pengalaman, visi, dan persepektif kaum laki-laki dapat diakomodir dengan perspektif kaum perempuan sehingga terhindar dari patriarki yang dapat menumbuhkan ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Kategori *kedua* yaitu tafsir reaktif, merupakan penafsiran yang tumbuh dari reaksi para pemikir perempuan modern terhadap hambatan yang dialaminya. Persoan yang dibahas dalam tafsir reaktif ini merupakan reaksi terhadap gagasan yang didengungkan oleh kaum feminis dan rasionalis, akan tetapi dianalisis secara menyeluruh dari ayat-ayat yang saling berkaitan. Walau semangat yang diusung adalah pembebasan (*liberation*), tetapi tidaklah tampak adanya hubungan sumber ideology dan theology Islam.

Kategori *ketiga* adalah tafsir holistik, merupakan tafsir yang memakai metoda secara komprehensif dan mengkolaborasikan antara issue social, moral economic, *politic*, juga issue-issue perempuan yang tumbuh di jaman modern. Hal-hal demikian ini menjadi ladang Amina Wadud dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an.

Dalam kategori *holistic*, penafsiran Al Qur'an Amina Wadud menggunakan beberapa pendekatan, yaitu; 1) penafsiran harus didasarkan pada prinsip analisis filologi, yaitu menganalisis bahasa, kajian linguistic, makna kata-kata dan ungkapan dalam teks Al Qur'an; 2) penafsiran analisis tematik/maudhu'i, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an yang terpisah-pisah dari surat-surat dengan kesamaantema baik secara lafadz maupun hokum, dan menafsirkannya sehingga mengarah pada pengertian yang sama; 3) penafsiran dengan analisis social/konteks ayat; 4) penafsiran dengan analisis perspektif perempuan.

Amina Wadud juga menganggap bahwa penafsiran selama ini masih menggunakan sistem patriarki.<sup>17</sup> Pemikiran Amina Wadud dalam mencari kebenaran kesamaan substansi laki-laki dan perempuan, menggunakan tujuh istilah, diantaranya;

---

<sup>17</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 21.

1. Asas Tauhid, yaitu fitrah manusia itu sama di hadapan Tuhan dan tidak ada perbedaan. Kelas, ras, gender, suku tradisi keagamaan, asal negara tidak dapat dijadikan alasan untuk berbeda dihadapan Tuhan. Satu-satunya aspek yang membedakan adalah taqwa.
2. Asas Khalifah, bahwa dalam diri manusia ada sifat Tuhan yang diwakilkan kepada manusia. Sifat ini diamanahkan kepada manusia agar menjadi khalifah di bumi. Tuhan mempercayakan dua hal kepada manusia berkaitan dengan fungsinya sebagai khalifah, yaitu; ketaatan terhadap apa yang dikehendaki Tuhan dan perannya dalam ketaatan tersebut di bumi ini.<sup>18</sup>
3. Asas Etika, bahwa terjadi banyak perbedaan interpretasi etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai basis pokok kehidupan. Etika Islam diimplementasikan dengan cara yang berbeda pula. Relativitas inilah membuat sebuah makna Al Qur'an dengan berbagai macam wajah.<sup>19</sup>
4. Asas Taqwa, perkembangan spirit seseorang dibentuk sejak manusia itu dilahirkan ke dunia. Al Qur'an diwahyukan telah memberi makna taqwa yang bersifat religious dan semua moral inklud di dalamnya.<sup>20</sup>
5. Asas Keadilan, perwujudan dari keadilan itu harus bernilai universal dan berkeadilan sesuai dengan tempat dan waktu, sehingga penting untuk didialogkan secara continue.<sup>21</sup>
6. Asas Syari'ah dan Fiqh, substansi syari'ah menurut Amina Wadud, yaitu hokum yang sah dari Al Qur'an dan hadits. Makna fiqh adalah apresiasi sah dari seorang muslim yang menjalankan syari'ah sebagai cara pemahaman yang berbeda-beda tergantung perspektif dan perkembangan metodologi.<sup>22</sup> Tetapi perbedaan metode tersebut terabaikan dan tidak dipahami oleh muslimin. Kompleksitas hubungan dan

---

<sup>18</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 32.

<sup>19</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 38.

<sup>20</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h 40.

<sup>21</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 46.

<sup>22</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 49.

perbedaannya semakin tampak nyata ketika tidak ada konsistensi.<sup>23</sup>

7. Asas Kekuatan atau Kekuasaan, ada dua istilah yang digunakan Amina Wadud dalam memaknai kekuatan dan kekuasaan, yaitu “*power to*” dan “*power over*”. *Power over* diartikan sebagai sebuah istilah terhadap degradasi moral dan ketamakan bagi kaum laki-laki maupun perempuan sebagai konsumen yang menggebu dan berlebihan. Sehingga membutuhkan kekuatan yang disebut dengan *power over*. Sedangkan “*power to*” adalah sebuah keadaan landau dimana seorang perempuan ingin kenyamanan dalam bekerja, pelayanan yang berperikemanusiaan di ranah public, *political authority*, semangat kepemimpinan, tidak cukup dengan “*power to*” kenyamanan bekerja bagi perempuan, *public service* yang baik, *political authority*, *spirit leadership*, tidak cukup dengan kesederhanaan wawasan “*power to*”, tetapi harus didukung *interrelationship* antara knowledge perempuan dan peningkatan peran sosialnya. Mereka akan menjadi bonafit jika dapat berkontribusi dalam hal tersebut.<sup>24</sup>

## E. Aplikasi Penafsiran Hermeneutika Amina Wadud

Berpedoman pada uraian tentang metodologi penafsiran Amina Wadud, penulis menampilkan diantara beberapa contoh aplikasi model hermeneutik yang dicetuskan oleh Amina Wadud, yaitu pada kasus, 1) Waris; 2) Asal Usul Manusia dan Kesetaraan Gender; 3) Konsep *Nusyuz*, Disharmoni Rumah Tangga.

1. Waris, tersurat dalam penafsiran klasik bahwa pembagian waris antara laki-laki dan perempuan berbeda, yakni 2:1. Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya, bahwa *pertama*, laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan. Hal ini berkaca pada jaman jahiliyah, perempuan tidak maju di medan perang karena perempuan dianggap lemah. *Kedua*, secara moral intelektual dan keagamaan, laki-laki dianggap lebih sempurna. *Ketiga*,

---

<sup>23</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 50.

<sup>24</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, h. 53.

dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh laki-laki, dianggap mampu menjalankan roda perekonomian dengan mengelola harta tersebut.

Perumusan pembagian waris yang seperti ini dikritik oleh Amina Wadud. Menurutnya, perbandingan 2:1 adalah rumusan matematis kebenarannya tidak mutlak karena itu hanya sebuah model pembagian saja. Artinya dapat memungkinkan adanya model lain yang dapat digunakan dalam pembagian waris. Pembagian waris haruslah adil dengan memperhatikan kemanfaatan dari harta waris bagi ahli waris. Parameternya adalah kemanfaatan (*naf'a*)

Kontribusi pemikiran Amina Wadud dalam hal pembagian warisan sebagai berikut; 1) Pembagian warisan diperuntukkan bagi keluarga yang masih hidup baik laki-laki maupun perempuan, 2) Keseluruhan hartadapat diwariskan kepadaahli waris, 3) namun tetap memperhatikan keadaan ahli waris dankemanfaatan harta yang diwariskan.

Yang jelas bagi Wadud yang prinsip dasar dalam pembagian harta waris tersebut ialah pada manfaat dan keadilan bagi yang ditinggalkan. Oleh karenanya ayat-ayat tentang teknis pembagian warisan merupakan ayat yang lebih bersifat sosiologis dan hanya merupakan salah satu alternasi saja, bukan suatu keharusan yang harus diikuti. Sebagai konsekuensinya ayat-ayat tersebut mestinya dipahami semangat (*ruh*) atau ideal moral, yakni semangat keadilan yang ada dibalik teks yang legal formal tersebut. Semangat keadilan itulah yang *muhkamat* atau *qatbi'*, sedangkan teknis operasionalnya dapat dipandang *mashi ẓanni*, seiring dengan akulturasi dan kebutuhan zaman.

2. Sejarah Manusia dan Kesetaraan Gender, temayang bersinggungan asal muasal manusia dan kesetaraan gender, Amina Wadud berpatokan pada Qs. An Nisa': 1 dan Qs. Ar-Ruum (30): 21, bahwa manusia diciptakan dari seorang diri dan dari dia juga diciptakan istrinya.

Kata *nafs* dan *zauj* dalam Qs. An Nisa': 1 dan Qs. Ar Ruum (30): 21, menurut Amina Wadud menginterpretasikan sejarah manusia tafsiran al-Qur'an, tidak menghususkan kepada

Adam dan Hawa, hanya saja dipahami sebagai penciptaan keduanya. Sehingga kata *nafs* yang akar katanya *muannas* tidak dapat ditafsirkan sebagai laki-laki, yakni Adam. Intinya menurut Amina Wadud, manusia itu diciptakan dari asal yang sama

Amina wadud tidak sependapat dengan para mufassir tradisional yang memaknai *zauj* dengan makna istri (hawa). Padahal kata *zauj* bersifat obyektif, dapat digunakan untuk penyebutan tanaman maupun hewan.

3. Konsep *Nusyuz*, Disharmoni Rumah Tangga, ayat yang sering dikutip oleh para mufassir tentang *nusyuz* adalah Qs. *an-Nisa*, 34.

Para mufassir acap kali menafsirkan Qs. An Nisa': 34 dengan menjadikan pembenaran bagi para suami untuk melegalkan kesewenangan kepada istri. Diterangkan dalam ilmu fiqh dan tafsir klasik, kata *nusyuz* dikhususkan kepada istri yang tidak mematuhi suami. Amina Wadud memahami ayat tersebut bukan hanya ditujukan kepada rumpun perempuan tetapi juga untuk rumpun laki-laki. Pembahasan makna laki-laki terdapat dalam Qs. An Nisa': 128, sedangkan untuk perempuan dijelaskan dalam Qs. An Nisa': 34.

Ketika kata tersebut dirujuk pada rumpun perempuan, *nusyuz* dimaknai "ketidak patuhan" istri pada suami. Sedangkan saat dirujuk untuk rumpun lelaki, kata *nusyuz* dimaknai sebagai sikap kerasnya suami terhadap istri yang tidak memberikan hak-haknya secara baik dan benar. Penggunaan kata *nusyuz*, menurut Amina Wadud untuk kaum lelaki dan perempuan, sehingga ketika kata *nusyuz* disandarkan pada perempuan (istri), *nusyuz* tidaklah dimaknai sebagai ketidakpatuhan pada suami. Akan tetapi merupakan gangguan keharmonisan rumah tangga.

## F. Implikasi Keilmuan Dari Pemikiran Amina Wadud

Selaku feminis, ide-ide Amina Wadud dapat dikatakan sebagai pemberontakan atas terampasnya identitas perempuan yang disebabkan oleh bias pemahaman yang kelaki-lakian. Kedudukan

identitas perempuan dianggap penting oleh Amina wadud karena secara simbolik hal ini merefleksikan keadilan Islam dalam konteks keragaman muslim.

Hal yang menjadi sumbang sih utama AminaWadud, hubungannya dengan pustaka tafsir al-Qur'an adalah usahanya untuk menunjukkan hubungan secara teoritis dan metodologis utamanyakomparasi penafsiran Al Qur'an dengan masalah yang mengemuka (*who and how*). Pertanyaan *what*, bagaimana dan siapa yang dimaksud dalam kata-kata Al Qur'an dari susunan teks tersebut akan memunculkan kritik dalam penafsiran. Ironi sekali ketika penafsiran tersebut berpihak kepada laki-laki dan terkesan mengabaikan perempuan.

Dirasa perlu dan penting bagi Amina Wadud mengajukan gagasan pemikiran, kerangka kerja, metodologi yang lebih bersifat egaliter (menghargai, menghormati, dan persamaan hak). Setidaknya hal ini dapat dijadikan modal kekuatan untuk menolah wacana Islam patriarkhi yang bervisi tradisional-konservatif. Sebagai bukti tentang hal tersebut adalah secara literal-intelektual, banyak penafsiran yang memposisikan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Ini menjadi penyebab posisi perempuan termarginalkan. Ini menggelitik pemikiran Wadud untuk berupaya mengkonstruksi metodologi, pendekatan dan manifestasi penafsiran yang lebih cocok dengan "nalar" feminis, yaitu kesejajaran laki-laki dan perempuan.

Hal-hal yang perlu dipikirkan ulang terhadap gagasan hermeneutik yang dikembangkan oleh Amina Wadud adalah *pertama*, model eksklusif dalam memahami Al Qur'an. *Kedua*, tepat dan tidaknya penafsiran tidak ditentukan oleh gender tetapi perspektif penafsir. *Ketiga*, perlu dipertimbangkan tingkat kapabilitas terhadap metode dan perangkat penafsiran.

Tidak semestinya ayat-ayat Al Qur'an ditafsirkan dengan "gaya perempuan". Jika itu terjadi maka boleh jadi kaum laki-laki akan termarginalkan, dan bahkan penafsiran kaum lelaki menjadi tidak maksimal dan tidak terberdayakan dengan baik dan utuh. Akan lebih bijaksana jika antara kaum laki-laki dan perempuan dapat bekerjasama menjadi partner dalam proses penafsiran untuk saling memberikan kelengkapan pengetahuan dan pengalaman sehingga

implikasinya dapat memperoleh penafsiran yang bias gender. Tetapi kembali lagi akankah keduanya bisa mengendalikan egoismenya.

## G. Kesimpulan

Latar belakang pemikiran Amina Wadud adanya kegelisahan intelektual tentang fenomena patriarki dalam masyarakat muslim, penafsiran Al Qur'an yang bias gender. Adanya marjinalisasi kapasitas perempuan dalam social humanis yang berlangsung terus menerus hingga saat ini, mendorongnya untuk melakukan rekonstruksi pemikiran, membongkar pemikiran bias gender. Alqur'an sebagai pembawa nilai keadilan, menurut Amina Wadud belum mampu terasimilasi dalam kehidupan masyarakat muslim.

Dasar/landasan teori pemikiran Amina Wadud adalah kerangka penafsiran Fazlur Rahman. Amanat Al Qur'an berlaku sepanjang zaman, tidak hanya dikecualikan untuk situasi tertentu saja. Maka masalah-masalah social, moral dan kepercayaan secara umum bangsa Arab pada zaman jahiliyah perlu ditinjau kembali agar pesan Al Qur'an dapat diapresiasi dalam kehidupan modern saat ini.

Metodologi pemikiran Amina Wadud dengan pendekatan epistemologi dan Hermeneutik dan analisis sosio-historis. untuk menjelaskan ayat-ayat keperempuanan, "*double movement*" dan pendekatan tematik Fazlur Rahman (perintis tafsir tematik) dikutip oleh Amina Wadud. Disamping itu, hermeneutik gerakan ganda, metode tafsir Al Qur'an bil Qur'an digunakan untuk menganalisis keseluruhan ayat yang mengarah pada perempuan. Amina Wadud menggunakan tiga pendekatan studi Islam, yaitu *objective* (Al Islam, dali-dalil/teks), *Subjective* (budaya, tafsir Al Qur'an, bias patriarki), dan *intersubjective* (The Rise of Education, Praxis Experience)

Hermeneutika gender menurut Amina Wadud dalam penafsirannya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) tradisional 2) reaktif dan 3) holistic, dengan menggunakan pendekatan dalam penafsiran Al Qur'an, yaitu; 1) penafsiran harus didasarkan pada prinsip analisis filologi; 2) penafsiran dengan analisis tematik/maudhu'i; 3) penafsiran dengan analisis social/konteks ayat;



4) penafsiran dengan analisis perspektif perempuan. Sedangkan azas pemikiran Amina Wadud terdiri dari; 1) Azas Tauhid; 2) Azas Khalifah; 3) Azas Etika; 4) Azas Taqwa; 5) Azas Keadilan; 6) Azas Syari'ah dan Fiqh; 7) Azas Kekuatan dan Kekuasaan

Aplikasi penafsiran hermeneutika Amina Wadud berciri feminis, dukhususkan untuk menciptakan identitas diri perempuan sebagai manusia. Selama berabad-abad identitas perempuan telah dirampas oleh pemahaman keagamaan yang bias. Hal penting bagi Amina Wadud adalah identitas perempuan yang secara simbolik menggambarkan power Islam dalam konteks muslim yang beragam, sehingga perlu dikaji secara mendalam. Termasuk pembahasan hal waris, asal usul manusia dan kesetaraan gender, dan nuyuz. Ini adalah contoh bahasan geliat aplikasi pemikiran feminismenya dalam buku-buku karyanya.

Model hermenetik Amina Wadud dalam memahami Al Qur'an cenderung eksklusif. Hal ini disebabkan oleh corak patriarkhi oleh penafsiran kaum lelaki, sehingga dengan modal pengetahuan perempuan (*prior texts*), dan menghindari penafsiran yang bias gender seakan "memaksa" perempuan untuk melakukan penafsiran sendiri.

## Daftar Pustaka

### ***Buku***

- Hidayatullah, S, *Teologi Feminis Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhsin, Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, England: Oneword Publications, 2006.
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam Al Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition*, Chicago: University Press, Terj. Anas Muhyidin, 1982.

### ***Jurnal***

- Agustina, Nurul, Fatimah Mernissi; Kekuatan Mimpi dari Dalam Harem, dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi XXII, 2002.
- Amaliatulwalidain, Diskursus Gender: Telaah terhadap Pemikiran Amina Wadud, dalam *Jurnal, Tamaddun*, Vol. XV, No. 1/Januari-Juni 2015.
- Mutrofin, Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan', Teosofi; *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Voll III, 1 Juni 2013.

### ***Internet***

- Al-Faiz, Saeful Yusuf, "Feminisme dan Penafsiran Al-Qur'an Amina Wadud" dalam <http://pku.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-penafsiran-al-quran-aminahwadud/>, 11 Mei 2020.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud). Diakses pada 4 Mei 2020).
- <http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-aminawadud.html>. Diakses pada 4 Mei 2020).